

# RELASI ISLAM DAN POLITIK DALAM SEJARAH POLITIK ACEH ABAD 16-17

*Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad*

UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
email: abah.shatilla@gmail.com

**Abstract:** *This article is aimed at examining the relation between Islam and politics in Aceh in 16-17 Centuries. In this age, Aceh had reached its golden era not only in aspects of science and knowledge, but also in political affairs. That is why this study was focused on observing the kinds of aspects which had made Islam and state unified in this period. Historically, there were many dynamical political changes in history of Aceh. Through socio-historical approach, the author investigated the phases of political history in Aceh. It can be said that there were many historical evidences in the experience of Aceh when positioning Islam in political arena. This was based not only on the history of Islamic kingdoms (Aceh Darussalam), but also on kitabs (books) produced by Acehnese 'ulama that explained the system of ruling in the government. This study could be an example of relation between Islam and state in Southeast; there was no neparation between state and religion. This historical facts ended when the invanders (colonialist) came from Europe to introduce the concept of nation-state.*

**المخلص:** يهدف هذا البحث المتواضع إلى القيام ببيان تطور العلاقة بين الإسلام والسياسة في القرنين 16-17 من الميلااد في أتشيه. وكانت أتشيه آنذاك — تاريخيًا — قد بلغت شهرتها في مجالات شتى لا سيما بتقدمها العلمي بالإضافة إلى المجال السياسي. هنا سيحلل الباحث خلال تناوله لهذه الدراسة الأجواء التي تقوم وراء الارتباط الوثيق بين الإسلام والسياسة في ذلك العهد المتميز. نعم، ثمّة كثير من التغيّرات والتحوّلات للأوضاع السياسية في تاريخ أتشيه حسب ما اطّلع عليه الباحث من كتب التاريخ. انطلاقًا من النظرية المعرفية الاجتماعية والتاريخية، يسعى بما الباحث إلي معرفة تلك المراحل العريقة التي شهدتها التاريخ ويسير شعب أتشيه على نهجها. والحديث عنها يستند إلى أدلة حاسمة تاريخية تبرهن عند التحقق بمدى تعامل الإسلام بالسياسة. وهذه البراهن كانت واضحة وضوح الشمس في رابعة النهار من خلال اكتشاف الباحث على تاريخ مملكة أتشيه دار السلام، وفي هذا الإطار وجد عند تأمله الدقيق لبعض الكتب المؤلفة من قبل علمائها في هذين القرنين العظيمين تعبر أثناء

تعرضهم حول الفكر السياسي وتكاملها وتطابقها بالدين. هذه الدراسة تظهر قوة التفاعل بين الإسلام والسياسة في جنوب شرق آسيا من غير تفرّق ولا تمزّق، حيث لا يعرف شعبها وحكّامها الفصل بين شؤون الدولة وأمور الدين. ولكن مع الأسف الشديد، انتهى هذا الاندماج بعد ظهور الاستعمار الأوروبي ويعرّف علي أبناء المستعمرين نظام دولة وألقى من خلاله جذور حملة فصل الدين عن الدولة.

**Abstrak:** Artikel ini berusaha menjelaskan tentang hubungan Islam dan politik di Aceh pada abad ke 16-17 M. Pada masa tersebut, Aceh mencapai masa kejayaan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bidang politik. Karena itu, kajian ini ingin melihat aspek apa saja yang menyebabkan hubungan Islam dan negara dapat menyatu pada masa tersebut. Sejarah historis, ada beberapa perubahan dinamika politik di dalam sejarah Aceh. Melalui pendekatan sosial-sejarah, pengkaji menelaah fase-safe di dalam sejarah politik di Aceh. Dapat dikatakan bahwa ada beberapa bukti sejarah tentang pengalaman Aceh ketika memposisikan Islam dalam kancah politik. Hal ini dibuktikan bukan hanya dari sisi sejarah kerajaan Aceh Darussalam, tetapi juga dari beberapa kitab yang dihasilkan oleh para 'ulama Aceh yang menjelaskan tentang sistem pemerintahan. Kajian ini menjadi salah satu bukti kuat bagaimana praktik Islam dan negara di Asia Tenggara, yaitu tidak ada pemisahan antara urusan negara dan agama. Kenyataan sejarah ini berakhir ketika para penjajah dari Eropaa datang memperkenalkan sistem negara-bangsa.

**Keywords:** Aceh, sejarah, Politik Aceh, literatur lokal, hikayat, adil.

## PENDAHULUAN

Artikel ini bermaksud untuk mengkaji tentang pengalaman hubungan Islam dan politik di dalam sejarah Aceh. Sejauh ini, literatur mengenai politik Aceh mendapatkan tempat yang amat besar di dalam diskursus ke-Aceh-an. Tidak sedikit sarjana luar negeri memotret Aceh dari perspektif ilmu politik.<sup>1</sup> Di Indonesia, beberapa penulis tidak ketinggalan di berpartisipasi membedah persoalan

<sup>1</sup>Edward Aspinall, *Islam and Nation: Separatist in Aceh, Indonesia* (California: Stanford University Press, 2009, 2009); Daniel Andrew Birchok, "Sojourning on Mecca's Verandah: Place, Temporality, and Islam in an Indonesian Province" (University of Michigan, 2013); Matthew N. Davies, *Indonesia's War over Aceh: Last stand on Mecca's porch* (New York: Routledge, 2006).

politik di Aceh.<sup>2</sup> Sayangnya, tidak ada karya yang komprehensif membahas yang dimaksud dengan Politik Aceh, khususnya hubungan politik dan Islam. Masih perlu dipikirkan bagaimana sebenarnya secara konseptual tentang konsep Politik Aceh. Pengkaji telah menulis tentang politik di Indonesia dari kacamata Islam<sup>3</sup> dan fondasi metafisika Politik Jawa.<sup>4</sup> Kajian tentang Politik Aceh memang memerlukan kerangka yang berlandaskan pada nilai-nilai dan budaya yang menjadi standar perilaku berpolitik.<sup>5</sup> Karena di Aceh tidak pernah padam akan persoalan kekuasaan dan kerajaan/pemerintahan, maka kajian politik menjadi suatu keniscayaan untuk dipelajari dari pengalaman sejarah orang Aceh.

Namun demikian, studi politik Aceh, sebagaimana studi-studi ilmu lainnya, cenderung digiring pada konteks Dunia Melayu. Sehingga Politik Aceh dilihat dari perspektif kebangkitan Dunia Melayu.<sup>6</sup> Dalam hal ini, Hussin Mutalib menulis:

“Aceh’s position and power rose consequent to the demise of trading centres not only in Melaka, but also Pasai and Pedir in north Sumatra which fall to incessant Portuguese (and Siamese) onslaught. Classical texts such as the *Tuhfat-ul-Nafis* and the *Sejarah Melayu*, written at the height of Aceh’s power, documented how Aceh not only controlled many Malay states in the Malay Peninsula, like Perak, Johor, Pahang, and Kedah, but had a booming entreport trade, particularly under the able leadership of rulers such as the notable Sultan Ibrahim or Ali Mughayat Syah (1507-1528) and Iskandar Muda Mahkota Alam (1607-

---

<sup>2</sup>Aryos Nivada, *Wajah Politik & Keamanan Aceh* (Yogyakarta: Deepublish, 2014); Chairul Fahmi, *Politik Sang Pemberontak: Kumpulan Esai, Politik, Hukum, Sosial dan Kemanusiaan di Aceh* (Yogyakarta: Deepublish, 2014); M Alkaf et al., *Geunap Aceh: Perdamaian Bukan Tanda Tangan* (Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2010); Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Aceh Baru Post-Tsunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014); Hasanuddin Yusuf Adnan, *Aceh dalam Inisiatif NKRI* (Banda Aceh: Adnin Foundation, 2010); Hasanuddin Yusuf Adnan, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013).

<sup>3</sup>Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Sejarah Islam Politik Indonesia: Dari Pra-Kemerdekaan Hingga Era Reformasi* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013).

<sup>4</sup>Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, “Aceh vs Indonesia 2045,” *Serambi Indonesia*, 2014, Januari edisi, 18.

<sup>5</sup>Lihat penjabarannya dalam Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012).

<sup>6</sup>Baca misalnya Mohd. Taib Osman, *Islamic Civilization in the Malay World* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000); Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999).

1636). While Sultan Ibrahim managed to bring together the warring coastal states within Aceh, into one unified and formidable power, Iskandar Muda secured the assistance of his Islamic advisers and other well known *ulama* to strengthen the Islamic foundation of his regime, and with such political and economic strength, Islamic rule and general stability, traders and missionaries who had formerly patronised Melaka, shifted their attention to Aceh. Her strategic maritime location at the cross-roads between the Malay Archipelago and India, the control of the black pepper trade, and her overall prosperity, also helped the state to become a centre of Islamic meeting point and scholarship.<sup>77</sup>

Selanjutnya, kajian ini akan membahas tentang tahapan-tahapan dalam sejarah politik di Aceh. Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana fase-fase dalam sejarah politik Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan pengalaman Aceh dalam hubungan Islam dan politik. Di sini dipaparkan tentang bagaimana akar politik di Aceh dan perjalanan posisi Islam di dalam lintasan sejarah Aceh. Beberapa temuan di dalam studi ini disajikan dalam bagian penutup.

## PERIODISASI POLITIK ACEH

Dalam narasi sejarah Aceh, praktik politik oleh orang Aceh dapat ditelaah, sejak pendirian beberapa kerajaan di Pulau Ruja, mulai dari Pereulak dan Lamuri hingga ke Kerajaan Aceh Darussalam. Demikian pula, politik orang Aceh dengan bangsa asing, seperti dengan bangsa-bangsa di Eropa (Portugis, Inggris, dan Belanda), bangsa-bangsa di Asia Timur (Cina), bangsa-bangsa di Jazirah Arab (Arab Saudi, Mesir, Libya), dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara (Malaysia dan Indonesia). Sumber-sumber pengkajian politik di Aceh, paling tidak, dapat ditelaah dalam beberapa hikayat, dokumen penjajah, arsip-arsip di Indonesia dan Malaysia, serta beberapa kajian yang dilakukan oleh para sarjana mengenai bagaimana orang Aceh berpolitik.<sup>8</sup>

Sejauh ini pengkaji politik yang melakukan tafsir ulang terhadap teori-teori politik dari Barat, baik yang dididik oleh sarjana Barat atau secara otodidak, untuk mempraktikkannya pada situasi

---

<sup>77</sup>Hussin Mutalib, "Islamic Malay Polity in Southeast Asia," ed. oleh Mohd. Taib Osman, *Islamic Civilization in the Malay World* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000), 22–23.

<sup>8</sup>Lihat misalnya Teuku Iskandar, *Hikayat Aceh* (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2001).

perpolitikan di Aceh saat ini.<sup>9</sup> Semua data tersebut memang jarang diarahkan pada suatu disiplin keilmuan atau kajian tentang Politik Aceh. Praktik politik di Aceh, cenderung disandingkan dalam ranah kajian Politik Melayu atau Politik di Asia Tenggara.<sup>10</sup> Sehingga, istilah Politik Aceh hampir jarang ditemui di dalam literatur studi politik di Asia Tenggara. Di samping itu, Azyumardi Azra melihat praktik politik di Aceh dalam kacamata Politik Islam di Dunia Melayu.<sup>11</sup> Azra menuturkan: “Pemikiran politik Islam di Nusantara dapat ditemukan dalam berbagai kitab Melayu Klasik, yang ditulis dengan huruf Arab.”<sup>12</sup> Adapun kitab-kitab yang muncul dalam literatur sejarah pemikiran di Aceh adalah seperti *Hikayat Raja Pasai*,<sup>13</sup> *Bustān Salātin*,<sup>14</sup> *Tāj Salātin*,<sup>15</sup> dan *Mābayna Salātin*.<sup>16</sup> Ada juga karya lain yang ditulis oleh bukan di Aceh, namun pernah menetap di Aceh, yakni kitab *Sulalāt Salātin*, karya Tun Sri Lanang.<sup>17</sup>

<sup>9</sup>Sher Banu A. Latiff Khan, “Rule Behind the Silk Curtain: The Sultanahs of Aceh 1641-1699” (University of London, 2009).

<sup>10</sup>Baca misalnya Mutalib, “Islamic Malay Polity in Southeast Asia”; Anthony Reid, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity* (New York: Cambridge University Press, 2010).

<sup>11</sup>Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*.

<sup>12</sup>Ibid., 89.

<sup>13</sup>Baca Russel Jones, *Hikayat Raja Pasai* (Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1987).

<sup>14</sup>Tentang kitab ini baca Teuku Iskandar, *Nuru 'd-din ar-Raniri: Bustanu's Salātin Bab II, Fasal 13* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).

<sup>15</sup>Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, 90. Mengenai kitab *Tāj al-Salātin*, baca Khalid Hussain, *Tāj Us-Salātin* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966). Di sini Khalid Hussain mengatakan bahwa pengarang kitab *Tāj al-Salātin* bukan orang Aceh, melainkan dari Johor yang dikenal dengan nama Bukhari Johor (h.xv). Akan tetapi Teuku Iskandar menyebutkan bahwa Bukhari al-Jauhari adalah pengarang dari Aceh yang hidup pada zaman Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil (1588-1604). Kitab ini ditulis untuk sultan tersebut. Lihat Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* (Jakarta: Libra, 1996), 377.

<sup>16</sup>Kitab ini lebih dikenal dengan istilah Adat Aceh. Namun judul kitab ini sebenarnya adalah *Mābaina al-Salātin*. Lihat G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve, *Adat Atjeh* (Martinus Nijhoff, 1985), 15. Adapun kalimat yang muncul dalam kitab tersebut adalah “*wa sammituha mā baina as-salātin*, maka kami namai akan dia perintah segala raja-raja.” Adapun teks dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat dalam Ramli Harun dan Rahmad M.A. Gani, *Adat Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

<sup>17</sup>Para sarjana bersepakat bahwa yang mengarang kitab tersebut adalah Tun Sri Lanang. Lihat teks dalam bahasa Melayu yang disalin oleh Muhammad Haji Saleh. Lihat Tun Seri Lanang, *Sulalāt Al-Salātin Ya 'ni Perturunan Segala Raja-Raja (Sejarah Melayu)*, ed. oleh Muhammad Haji Salleh (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2009). Para sarjana sering mengatakan bahwa kitab ini merupakan *Sejarah Melayu*. Namun penulisnya tidak pernah mengklaim kalau dia menulis tentang *Sejarah Melayu*.

Walaupun ada yang mengatakan bahwa hikayat-hikayat tersebut ditulis dalam bahasa Melayu, namun tidak sedikit pula, pemikiran politik Aceh yang disajikan dalam hikayat-hikayat yang berbahasa Aceh, seperti *Hikayat Malem Dagang*<sup>18</sup> yang dikenal juga dengan *Hikayat Meukuta Alam*<sup>19</sup> atau *Hikayat Iskandar Muda*.<sup>20</sup>

Untuk memudahkan memahami perjalanan sejarah politik Aceh, akan dijelaskan beberapa fase-fasenya: *Fase pertama*, saat terjadi proses Islamisasi dan pendirian beberapa kerajaan Islam di Pulau Ruja. Era ini ditandai dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang pesisir Pulau Ruja, yang juga ditandai dengan saling menyerang antara setiap kerajaan (VIII-XIV M). Para sarjana telah sepakat bahwa kedatangan Islam ke Pulau Ruja terjadi pada abad ke-8 M. Artefak sejarah yang ditemukan di dalam sejarah Kerajaan Peureulak menunjukkan bahwa Islam datang bukan pada abad ke-13 M.<sup>21</sup>

*Fase kedua* dapat dikatakan sebagai era pendirian dan kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam pada 1203 M. Dalam fase inilah karya-karya besar ‘ulama di Aceh lahir untuk menopang kerajaan. Pada masa tersebut, rakyat Aceh menemukan momentum kekuatan politik, tidak hanya di Nusantara, tetapi pada level internasional. Letak yang cukup strategis yang ditopang dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Aceh di pesisir Aceh. Mulai dari Barus hingga Tamiang, kerajaan-kerajaan di Aceh bermunculan. Tidak dapat diabaikan juga kerajaan yang ada di kawasan tengah-tengah Aceh, yaitu Lingge. Dalam fase hampir lima abad lebih, Politik Aceh benar-benar mendapatkan momentum. Kedaulatan sebagai suatu negara yang bebas dari kendali kekuatan manapun terjadi.

---

Mengenai kajian terhadap kitab *Sulalat-us-Salaṭin*, baca Abdul Rahman Haji Ismail dan Haron Daud, *Sulalat-us-Salaṭin (Sejarah Melayu): Cerakinan Sejarah, Budaya, dan Bahasa* (Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2012).

<sup>18</sup>H. K. J. Cowan, *De “Hikajat Malem Dagang* (Netherland: De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederl.-Indie, 1937).

<sup>19</sup>Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi* (Jakarta: Intermedia, 1991).

<sup>20</sup>Ramli Harun, *Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

<sup>21</sup>A. Hasjmy, “Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama Di Asia Tenggara,” ed. oleh A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Al Ma’arif, 1993), 143–72.

*Fase ketiga* adalah Fase Kolonialisasi I dimana terjadi saat Aceh menghadapi penjajah Belanda pada tahun 1873 hingga kejatuhan istana kerajaan Aceh Darussalam di Banda Aceh, yang kemudian dilanjutkan oleh para ‘ulama.<sup>22</sup> Ketika proses perpindahan kekuasaan berlangsung dari “kelompok istana” ke “kelompok ulama” memberikan tanda bahwa para ‘ulama telah memerankan fungsi mereka, tidak lagi sebagai agen intelektual, tetapi juga sebagai agen perjuangan rakyat Aceh.<sup>23</sup>

*Fase keempat* adalah Fase Kolonialisasi II adalah saat para ‘ulama dan pejuang Aceh menghadapi Belanda hingga kedatangan Jepang pada tanggal 12-13 Maret 1942. Walaupun Jepang hanya beberapa tahun menjajah Indonesia, namun pengalaman menghadapi Jepang masih belum begitu banyak digali. Dalam fase ini, hampir bersamaan dengan fase “penyatuan” Aceh dengan Indonesia.<sup>24</sup> Persoalan ini sampai sekarang masih mendapat perhatian khusus, di kalangan para peminat sejarah, terutama bagaimana kontribusi nasionalisme orang Aceh terhadap Republik Indonesia.<sup>25</sup>

*Fase kelima* adalah Fase Revolusi I ditandai dengan pergolakan sosial politik yang dimotori oleh PUSA. Ini merupakan kebangkitan para ‘ulama Aceh di dalam mengatur diri mereka sendiri. Cikal bakal PUSA telah memberikan spirit perjuangan dan keterlibatan ‘ulama tidak hanya di dalam bidang sosio-religi, tetapi juga di dalam sosial politik dan sosial kebudayaan. Kebangkitan ‘ulama Aceh dalam bentuk organisasi ini memberikan kesan yang amat positif bagi peran politik ‘ulama di dalam masyarakat Aceh.

*Fase keenam* adalah Fase Revolusi II adalah perang Cumbok. Revolusi sosial ini telah menciptakan disintegrasi sosial antara kaum

---

<sup>22</sup>Baca Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987); Ibrahim Alfian, *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992); Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999).

<sup>23</sup>Mengenai karya-karya ‘ulama Aceh, lihat Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2011).

<sup>24</sup>Mengenai pendudukan Jepang di Aceh, baca Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra* (Oxford: Oxford University Press, 1979), 84–147.

<sup>25</sup>Baca misalnya Sehat Ihsan Shadiqin, Ilyas Mukhlisuddin, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan: Republikan Sejati dari Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).

bangsawan dan kaum intelektual yang ada di Aceh.<sup>26</sup> Dampaknya adalah peran kaum bangsawan di Aceh mulai mengendur. Mereka eksodus keluar Aceh. Dewasa ini, keturunan bangsawan tersebut telah bangkit kembali di pentas nasional. Disadari atau tidak, kemunculan generasi intelektual Aceh di luar Aceh, lebih banyak dipicu oleh peristiwa perang Cumbok. Episode peristiwa ini tentu saja membawa dampak yang paling serius di dalam penyatuan kekuatan politik Aceh. S.M. Amin memberikan kesaksiannya sebagai berikut:

“Akhir pertempuran ini berarti akhir kekuasaan Ulebalang di daerah Aceh. Akhir kekuasaan Ulebalang yang telah berabad-abad lamanya berlangsung itu, berarti perubahan “radikal” dalam “struktur” pemerintahan daerah pun berarti juga tibanya suatu masa baru yang lebih teratur dimana kepadatan lebih banyak syarat-syarat yang dihayati guna pembentukan suatu pemerintahan yang lebih stabil dari yang sudah.”<sup>27</sup>

*Fase ketujuh* adalah Fase Separatisasi I terjadi ketika peristiwa DI/TII dibawah pimpinan Tgk. Abu Daud Beureueh pada 21 September 1953.<sup>28</sup> Gerakan ini merupakan titik balik kesadaran Islam dan politik yang dipraktikkan oleh orang Aceh. Dalam konteks sejarah, peristiwa DI/TII telah menjadi tidak hanya isu lokal di Aceh, tetapi juga pada level nasional. Bahkan, dewasa ini, peristiwa ini juga memberikan dampak pada pemahaman konstelasi politik Aceh di muka internasional. Dalam *Manifesto Pemberontak Aceh*, dijumpai beberapa alasan kuat mengapa Aceh mau bergabung untuk mendirikan Negara Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Baca laporannya dalam Abdulloh Arif, *Disekitar Peristiwa Penghianatan Tjoembok* (Koetaradja: Semangat Merdeka, 1946).

<sup>27</sup>S.M. Amin, *Memahami Sejarah Konflik Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 15.

<sup>28</sup>Lihat misalnya Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureueh* (Bangi: Penerbit UKM, 2005). Mengenai kisah dan penyebab kemunculan DI/TII di Aceh, baca Nazaruddin Sjamsuddin, *The Republican Revolt: A Study of the Acehnese Rebellion* (Singapore: ISEAS, 1985); Dada Meuraxa, *Peristiwa Berdarah di Atjeh* (Medan: Pustaka Sedar, 1956). Mengenai laporan militer di dalam menghadapi DI/TII oleh pemerintah Indonesia, baca Ariwiadi, *Gerakan Operasi Militer VII Penyelesaian Peristiwa DI/T.I.I. di Atjeh* (Jakarta: Mega Bookstore, n.d.). Adapun mengenai sejarah penyelesaiannya, dapat dibaca dalam Hardi Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan* (Jakarta: PT Cita Panca Serangkai, 1993); KH. Ramadhan dan Hamid Jabbar, *Sjamaun Gaharu: Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).

<sup>29</sup>Manifesto ini dapat dibaca dalam Herbert Feith dan Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1995).

*Fase kedelapan* adalah Fase Integrasi I ketika pemerintah Indonesia berusaha keras untuk mempertahankan Aceh sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya ini dilakukan setelah upaya penangkapan pemimpin DI/TII Aceh yang kemudian pemerintah Republik Indonesia mulai melancarkan propaganda politik, agar Aceh tetap menjadi bagian dari NKRI. Dalam fase ini, beberapa pejuang DI/TII ada yang menjadi syuhada dan ada pula yang “tiarap”, serta keluar dari Aceh menuju Malaysia.

Pihak pemerintah berdatangan ke Aceh untuk mengambil hati, akibat dari pergolakan politik, yang dimotori oleh Tgk. Abu Daud Beureueh. Akhirnya, pemerintah Republik Indonesia memberikan status Istimewa melalui berbagai misi yang dijalankan. Perdamaian Aceh dengan Indonesia ditandai dengan kemunculan dua kampus di Darussalam, yaitu IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala.<sup>30</sup>

*Fase kesembilan* adalah Fase Separatisasi II ketika Dr. Tgk. Hasan Di Tiro ingin memisahkan Aceh dari Republik Indonesia melalui pendirian Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 1976. Dalam fase ini musuh utama adalah pemerintah Republik Indonesia yang dipersonifikasikan sebagai “Pemerintah Jawa.” Namun, gerakan ini memanfaatkan jaringan internasional untuk mendukung perjuangan di Aceh. Dapat dikatakan bahwa GAM memanfaatkan asing untuk melawan “asing” (etnik Jawa).<sup>31</sup>

*Fase kesepuluh* adalah Fase Integrasi II ketika Gerakan Aceh Merdeka menerima tawaran damai dari pemerintah Republik Indonesia pada 15 Agustus 2005. Di sini peran asing dimainkan untuk melakukan proses perdamaian di Aceh. Para aktornya adalah mantan eksponen GAM beserta kombatanya. Mereka melibatkan diri di dalam pembangunan Aceh. Setelah damai dengan pihak NKRI, GAM mengfungsikan diri mereka sebagai aktor di dalam

---

<sup>30</sup>Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan*.

<sup>31</sup>Lihat misalnya, Husaini M. Hasan, *Dari Rimba Aceh ke Stockholm* (Jakarta: Batavia Publishing, 2015); Murizal Hamzah, *Hasan Tiro: Jalan Panjang Menuju Damai Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014); Antje Missbach, *Politik Jarak Jauh Diaspora Aceh: Suatu Gambaran tentang Konflik Separatis di Indonesia*, ed. oleh Aditya Pratama, trans. oleh Windu Wahyudi Yusuf (Yogyakarta: Ombak, 2012). Mengenai alasan pemberontakan orang Aceh terhadap pemerintah Indonesia, baca Tim Kell, *The Roots of Acehnese Rebellion, 1989-1992* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1992).

bidang legislatif dan eksekutif. Hingga 10 tahun lebih, GAM telah diterima kembali sebagai bagian dari NKRI. Mereka menjadi aktor utama di dalam pentas politik Aceh.

Dari kesepuluh masa di atas memperlihatkan beberapa hal yang mungkin dapat ditarik dalam kajian Politik Aceh. *Pertama*, kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh tampaknya untuk pengaturan negeri yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. *Kedua*, karena posisi strategisnya, maka pihak asing (Portugis, Belanda, Jepang, Indonesia) telah berupaya kuat untuk melemahkan kekuatan dan pengaruh Aceh di Nusantara. *Ketiga*, persoalan internal rakyat Aceh juga menyebabkan kehilangan kesatuan dan persatuan, yang disebabkan keruntuhan kerajaan Aceh dan hubungan ‘ulama dengan para ule balang. *Keempat*, setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, maka arah perjuangan Politik Aceh lebih banyak ditujukan kepada pemerintah Republik Indonesia. *Kelima*, sejak tahun 2005, Aceh telah kembali mempraktikkan sistem politik dari Barat melalui pendirian partai politik lokal dan pada saat yang sama melakukan simbolisasi kekuasaan politik melalui otoritas adat dengan pendirian lembaga Wali Nanggroe.

## RELASI ISLAM DALAM POLITIK DI ACEH

Dari fase-fase kondisi sejarah pergolakan politik di Aceh, ada beberapa hal yang perlu dicermati, khususnya dalam bidang aktor dan isu yang diperjuangkan oleh orang Aceh. Salah satu yang paling penting untuk ditelaah adalah tokoh yang berperan. Pada masa awal kondisi politik di Aceh, para aktornya adalah para ‘ulama dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Mereka datang ke Aceh langsung mendirikan kerajaan, sebagai bagian dari perluasan jazirah Islam di Nusantara. Setelah itu, muncul aktor-aktor politik dari Tanah Melayu dan Bugis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kontestasi politik di Tanah Melayu, khususnya perluasan kekuasaan politik Aceh di Tanah Melayu, telah menyebabkan adanya orang non-Aceh yang menjadi pemimpin politik di Aceh. Namun, saat itu, para ‘ulama menempelkan diri mereka pada setiap pemerintahan kerajaan. Jabatan sebagai *qadhi malik al-‘adil* menjadikan adanya harmonisasi antara Islam dan politik di Aceh. Tahap berikutnya adalah ketika penyerahan kekuasaan politik dari pihak elit istana ke pihak ‘ulama, ketika Belanda menyerang Aceh. ‘Ulama sebagai aktor

utama memainkan peran politik mereka, sejak era penyerangan oleh Belanda hingga kebersatuan Aceh dengan NKRI pada tahun 1945.

Adapun pengaruh dari luar Aceh terhadap tatanan politik di Aceh juga sangat perlu dikaji secara mendalam. Pengaruh-pengaruh tersebut, di antaranya muncul dari Arab dan Persia, terutama di dalam bahasa politik.<sup>32</sup> Tidak hanya itu, Azra menukilkan bahwa: “Penggunaan kosakata politik Islam dapat dipastikan menjadi meluas ketika institusi politik Islam mulai berdiri pada akhir abad ke-13 dengan tegaknya Kerajaan (kesultanan) Samudra Pasai.”<sup>33</sup> Adapun pengaruh Turki-Ustmani juga cukup dirasakan dalam pembinaan politik, dalam sejarah kerajaan Aceh Darussalam.<sup>34</sup> Setelah itu, pengaruh Melayu juga ikut memberikan warna dalam sejarah Politik Aceh, terutama ketika beberapa orang Melayu berkhidmat di dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Adapun pengaruh Eropa muncul setelah abad ke-19, di mana Aceh menjadi objek dari pengaruh *nation-state*. Akhirnya, pengaruh Jawa pun ikut mewarnai dinamika perpolitikan di Aceh. Pengaruh-pengaruh tersebut, pada gilirannya, membuyarkan keotentikan Politik Aceh. Namun belakangan para peneliti tentang ilmu politik, tetap menemukan karakteristik politik di Aceh, seperti yang ditemukan oleh Otto Syamsuddin Ishak, yaitu ke-Islam-an, ke-Indonesia-an, dan ke-Aceh-an.<sup>35</sup>

Dalam karya Syeikh Nurdin Ar-Raniry, *Bustān al-Salāṭin* ditemukan bagaimana praktik dan administrasi pemerintahan, sesuai dengan isi-isi kitab tersebut,<sup>36</sup> yaitu:

- a. Bab yang pertama menyatakan kejadian tujuh petala langit dan bumi (10 pasal). Adapun menurut Jelani Harun, dalam bab ini terdiri dari 30 Pasal.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup>Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, 77.

<sup>33</sup>Ibid., 78.

<sup>34</sup>Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani* (Banda Aceh: LSAMA, 2014).

<sup>35</sup>Otto Syamsuddin Ishak, *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013).

<sup>36</sup>Iskandar, *Nuru'd-din ar-Raniri: Bustanu's Salāṭin Bab II, Fasal 13*, 4. Adapun isi setiap dapat dilihat dalam Jelani Harun, *Bustān al-Salāṭin: A Malay Mirror for Rulers* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press, 2009), 47–53.

<sup>37</sup>Harun, *Bustān al-Salāṭin: A Malay Mirror for Rulers*, 47–49. Adapun pasal-pasal tersebut adalah: Pasal kejadian Nur Muhammad; Pasal kejadian *Lauh Mahfuz*; Pasal kejadian kalam; Pasal kejadian *Arasy*, Pasal kejadian Kursi, Pasal Kejadian *Liwa' al-hamd*, Pasal kejadian malaikat, Pasal kejadian *Sidratul Muntaha*, Pasal kejadian Jin, Pasal bilangan segala alim, Pasal kejadian tujuh petala langit, Pasal kejadian Surga, Pasal

- b. Bab yang kedua pada mengatakan segala anbiya' dan segala raja- (13 pasal).
- c. Bab yang ketiga pada mengatakan segala raja-raja yang adil dan wazir yang berakal (6 pasal).
- d. Bab yang keempat pada mengatakan segala raja-raja yang pertapa dan segala aulia yang salihin (2 pasal).
- e. Bab yang kelima pada mengatakan segala raja-raja yang zalim dan segala wazir yang aniaya (2 pasal).
- f. Bab yang keenam pada mengatakan segala orang yang murah lagi mulia dan segala yang berani lagi besar (2 pasal).
- g. Bab yang ketujuh pada mengatakan akal dan ilmu dan firasat dan kifayat dan ilmu tabib dan segala sifat perempuan dan setengah daripada segala hikayat yang ajaib dan gharib (5 pasal).

Adapun isi kitab *Tāj al-Salāṭin* lebih detail ketimbang kitab *Bustān Bustān al-Salāṭin*, sebagai terlihat berikut ini:

- a. Pasal yang pertama pada menyatakan peri mengenai diri manusia.
- b. Pasal yang kedua peri mengenal Tuhan yang menjadikan alam sekalian ini.
- c. Pasal yang ketiga pada menyatakan peri mengenal dunia dan kehidupan manusia itu betapa.
- d. Pasal yang keempat pada menyatakan peri kesalahan kehidupan manusia.
- e. Pasal yang kelima pada menyatakan peri mangkat sultan.
- f. Pasal yang keenam pada menyatakan peri perbuatan adil.
- g. Pasal yang ketujuh pada menyatakan peri segala raja-raja yang adil.
- h. Pasal yang kedelapan pada menyatakan peri segala raja-raja kafir yang adil.
- i. Pasal yang kesembilan pada menyatakan peri pekerjaan segala raja.

---

kejadian anak Bidadari, Pasal kejadian Baitul Makmur, Pasal kejadian matahari, bulan, dan bintang, Pasal kejadian kelodan tahi bintang, Pasal kejadian awan, Pasal kejadian air sejuk, air beku, dan embun, Pasal kejadian Kilat, Halilintar, dan guru, Pasal kejadian Bintang Raja, Pasal kejadian tujuh petala Bumi, Pasal Kejadian Ka'bah, Pasal Kejadian Bukit Qaf, Pasal kejadian yang menanggung bumi, Pasal Kejadian Gempa, Pasal Kejadian Neraka, Pasal kejadian kurrah bumi, Pasal bilangan segala laut dan sungai, Pasal menyatakan segala alam, dan Pasal menyatakan aqlim.

- j. Pasal yang kesepuluh pada menyatakan peri pekerjaan segala menteri.
- k. Pasal yang kesebelas pada menyatakan peri segala penyurat itu.
- l. Pasa yang kedua belas pada menyatakan peri pekerjaan segala pesuruh.
- m. Pasal yang ketiga belas pada menyatakan peri segala pegawai raja kerajaan.
- n. Pasal yang keempat belas pada menyatakan peri memelihara anak.
- o. Pasal yang kelima belas pada mengatakan peri hemat yang besar.
- p. Pasal yang keenam belas pada menyatakan peri yang berbudi.
- q. Pasal yang ketujuh belas pada menyatakan peri segala syarat kerajaan.
- r. Pasal yang kedelapan belas pada menyatakan ilmu kiafah dan firasat itu.
- s. Pasal yang kesembilan belas pada menyatakan tanda kiafah dan firasat itu.
- t. Pasal yang kedua puluh: pada mengatakan peri segala rakyat dan raja dalam kerajaan itu.
- u. Pasal yang kedua puluh dua: pada menyatakan peri senjata dan ikhsan itu.
- v. Pasal yang kedua puluh tiga: pada mengatakan peri wafa dan ahd itu.
- w. Pasal yang kedua puluh empat pada menyatakan peri kesudahan kitab yang maha mulia ini.<sup>38</sup>

Kitab *Tāj al-Salāṭin* memiliki pengaruh tidak hanya pada Dunia Melayu, tetapi juga di dalam Dunia Jawa. Teuku Iskandar menyebutkan bahwa:

“Pengaruh *Tāj al-Salāṭin* terasa di seluruh Kepulauan Nusantara hingga abad ke-19. Di Jawa karya dicetak sampai tiga kali pada abad ke-19. Di samping itu terdapat terjemahan ke dalam bahasa Jawa. Di Yogya dan Solo kitab ini bukan saja dibaca dan dipelajari oleh raja-raja, ahli keluarga serta pembesar-pembesar, tetapi juga oleh masyarakat ramai.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, 378; Hussain, *Tāj Us-Salāṭin*, 7–8.

<sup>39</sup>Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, 379.

Dari kedua kitab di atas, tampak bahwa ada usaha dari para ‘ulama di Aceh untuk menjelaskan beberapa aspek inti dari sistem pemerintah: orang yang layak menjadi pemimpin, corak kepemimpinan, dampak pemimpin yang baik dan buruk, sistem administrasi kerajaan, pembinaan masyarakat, dan hal-hal yang bersifat *higher intelligence* dalam suatu sistem kerajaan. Tampaknya, tidak ada kitab serupa yang berhasil menjelaskan sistem politik, seperti dua kitab di atas. Kendati di Tanah Melayu sendiri sudah ada kitab *Sulālāt al-Salāṭin* yang dikarang oleh Tun Sri Lanang. Karya ini juga sempat menjelaskan tentang situasi di negeri Pulau Ruja dan terdapat isi-isi yang ada di dalam *Hikayat Raja Pasai*.

Adapun isi kitab *Mābayna al-Salāṭin* yang dikenal dengan istilah *Adat Aceh* adalah sebagai berikut:

- a. Perintah segala raja-raja
- b. Silsilah raja-raja di Bandar Aceh.
- c. Adat Majlis raja-raja.
- d. *Dustur* adat hasil negeri dan segala kapal niaga.

Kitab *Mābayna al-Salāṭin* dapat dikatakan sistem operasionalisasi Kerajaan Aceh Darussalam. Jika *Tāj al-Salāṭin* dan *Bustān al-Salāṭin* berupaya menjelaskan sistem kosmologi dan kekuasaan di Aceh, maka kitab *Mābayna al-Salāṭin* menjelaskan sistem administrasi pemerintahan yang dikelola berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam, mulai dari adat diraja sampai pada sistem keuangan atau perpajakan dalam kerajaan Aceh Darussalam.<sup>40</sup> Vladimir Braginsky menilai bahwa *Hikayat* tersebut: “...is more deeply Islamized than other Malay chronicles and is structured by a set of Islamic formulas.”<sup>41</sup> Tidak mengherankan jika kemudian Raja Aceh yang diceritakan dalam hikayat tersebut, dikenang sepanjang masa, yaitu Sultan Iskandar Muda. Hikayat ini juga menyiratkan bahwa orang Aceh telah memiliki tradisi menulis, sebelum kedatangan seorang ‘ulama dari India yang mengarang kitab *Mābayna al-Salāṭin*, yaitu Syaikh Nurdin Ar-Raniry.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Lihat misalnya Anisaturrahmi, “Sistem Mata Uang Kerajaan Aceh Darussalam pada Masa Sultan Iskandar Muda (Suatu Analisis Menurut Perspektif Ekonomi Islam)” (Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, 2015).

<sup>41</sup>Vladimir Braginsky, “Structure, Date and Sources of Hikayat Aceh revisited: The problem of Mughal-Malay literary ties,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162, no. 4 (2006): 441–67.

<sup>42</sup>Harun, *Bustān al-Salāṭin: A Malay Mirror for Rulers*, 8.

Dari aspek politik, menurut Amirul Hadi “seorang penguasa memiliki otoritas “politik” dan “agama.” Nilai agamis dari posisi ini sesungguhnya sama dengan yang diformulasikan oleh para pemikir Islam. Adalah melalui lembaga kenegaraan (kekhalifahan dan kesultanan) ajaran-ajaran Islam dapat dilaksanakan dengan baik.”<sup>43</sup> Dengan demikian, tidak berlebihan, dikatakan bahwa tata cara perpolitikan di Aceh tidak menganut sistem politik yang berkembang di Barat, khususnya setelah era Pencerahan. Sebab, ketika praktik politik ini dilaksanakan di Aceh, di Barat masih berada di dalam zaman kegelapan. Demikian pula, di Pulau Jawa yang menjadi cikal bakal pemerintahan Indonesia, masih menggunakan sistem pemerintahan yang bersifat kejawen yang dilandasi pada sistem berpikir Hindu dan Buddha.

Karena itu, jika dirunut corak penjelasan dalam kitab-kitab di atas, maka akan ditemui beberapa aspek inti dalam sistem politik: *Pertama*, kemanusiaan dan keilahian. Ada batasan yang cukup jelas ketika Bukhari Jauhari menjelaskan sifat utama kemanusiaan dan keilahian yaitu:

Apabila manusia itu dengan sentosa-nya dan sihat dan ni'mat dan daulat nantiasa tiada dengan sa-suatu kedukaan dan kechintaan segala kehendak nafsu dan shaitan asal daripada-nya dan kemudian sesat juga ada-nya, seperti Fir'aun dan Namrud dan Shaddah dan barang sa-bagainya.<sup>44</sup>

Inilah satu standar moral dan etika politik yang dibangun oleh Bukhari Jauhari dalam *Tāj al-Salāṭin*.<sup>45</sup> Sementara dalam *Bustān al-Salāṭin*, secara tegas dinyatakan bahwa ada nilai-nilai yang harus dijunjung di dalam suatu sistem pemerintahan. Karena itu, dalam *Bustān al-Salāṭin* dianggap sebagai kitab “nasihat” bagi para pemimpin. Karena itu, untuk pembangunan kajian “Acehnologi” dalam bidang kajian Politik Aceh, kitab-kitab tersebut dapat dijadikan sebagai referensi utama. Sebab telah memberikan narasi bagi standarisasi moral dan etika yang wajib dipegangi oleh semua aparaturnya suatu pemerintahan.

---

<sup>43</sup>Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 161.

<sup>44</sup>Hussain, *Tāj Us-Salāṭin*, 19.

<sup>45</sup>Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, 91–124.

Dari kondisi tersebut, nilai-nilai pengetahuan Islam, mulai dari kosmologi hingga praktik pemerintahan telah disediakan alurnya oleh para penulis Aceh (Syeikh Bukhari al-Jauhari, Syeikh Nurdin Ar-Raniry, Syeikh Syamsuddin al-Sumatrani, dan Malem Dagang). Ini menunjukkan bahwa di Aceh, kontribusi ‘ulama di dalam menyampaikan persoalan keilahan (*divinity*) dan kemanusiaan (*humanity*) sama sekali tidak mengadopsi nilai dan moral dari kawasan Eropa pada masa itu. Saat ini, kitab-kitab tersebut masih dapat dibaca, karena masih dipublikasikan dalam bentuk kajian-kajian filologi atau sastra. Namun, jika dijadikan sebagai bagian dari studi Pemikiran Politik Aceh, tampaknya kajian ini hampir mirip dengan kajian-kajian Hegel, terutama studinya dalam Filsafat Sejarah.<sup>46</sup>

*Kedua* kerajaan dan keadilan. Sistem kerajaan yang ditoreh oleh para pemikir Aceh telah menopang sistem kesultanan. Adapun mengenai makna ‘raja’, dalam Adat Aceh, dijelaskan sebagai berikut:

“MAJLIS yang pertama arti raja itu atas tiga huruf: pertama “ra”, kedua “alif”, ketika “jim”. Adapun murad pada “ra” itu atas tiga bagi: pertama “ra” itu rahmat Allah atas raja yang dipermulia oleh segala manusia dengan sempuna, kedua rahmat Allah atas raja ditakuti oleh segala manusia mereka itu, ketiga rahmat Allah atas raja bagi diakui oleh segala mereka itu segala barang kehendaknya. Adapun murad daripada huruf alif, yakni terdiri bagi raja itu menjadikan khalifah dalam dunia dianugerahkan Allah Taala, kedua perkara, yakni terdiri oleh raja amar Allah dan nahinya kepada segala barang yang dimaklumpkannya, ketiga perkara, yakni terdirikannya melakukan segala barang kehendaknya. Adapun murad daripada jim itu, yakni jamal, artinya sifat yang keelokan bagi menghiasi dirinya, kedua perkara yakni sifat yang keelokan bagi mentahtakan perhiasan kebiasaannya dan kemuliaan, ketiga perkara yakni sifat yang keelokan bagi raja sebagai barang lakunya pada hal mengikut amar Allah dan nahiNya. Inilah muradnya, wa l-lahu a’lam.”<sup>47</sup>

Di sini, sebagaimana dikaji oleh para pemikir politik Islam, arah dan tujuan praktik politik haruslah menciptakan satu negeri yang berkeadilan. Raja yang adil merupakan suatu syarat utama di dalam

<sup>46</sup>Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Philosophy of History*, trans. oleh J. Sibree (Ontario: Batoche Books, 2001).

<sup>47</sup>Harun dan M.A. Gani, *Adat Aceh*, 9.

membangun kerajaan. Konsep keadilan ini terlihat misalnya di dalam koin-koin mata uang Aceh, yang selalu menunjukkan sikap keadilan, dengan sebutan “*Sultan al-Adil*”. Ibrahim Alfian memberikan dua contoh penggunaan “*Sultan al-Adil*” pada koin mata uang di Aceh. *Pertama*, hampir dua abad lebih lamanya, pada sisi belakang semua dirham Samudra Pasai tertera ungkapan al-Sultan al-Adil. *Kedua*, Sultan Aceh meniru kebiasaan para Sultan Samudra Pasai dengan memakai gelar *al-Sultan al-Adil* pada dirham mereka, seperti pada dirham pendiri Kerajaan Aceh, Sultan ‘Ali Mughayat Syah (1514-1530 M).<sup>48</sup>

Lebih lanjut, Taufik Abdullah menyebutkan: “*The adil situation can be achieved if the ruler himself is adil, and has strong faith (imān) and good works (ihsān). It is the duty of the minister and other pegawai raja to maintain the continuity of this adil situation.*”<sup>49</sup> Untuk melakukan proses keadilan tersebut, dalam *Tāj al-Salāṭin* disebutkan bahwa seorang raja harus ditemani oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ‘ulama-‘ulama yang akan menunjuki arah tata laksana kerajaan. Sebaliknya, harus pula dipahami bahwa seorang pemimpin tidak boleh ditemani oleh orang-orang yang akan menjerumuskannya ke jahannam. Perihal raja yang adil dikupas di dalam 3 pasal (6-8). Dalam pasal 6 dikutip satu ayat yang secara khusus menyebutkan konsep adil dan *ihsān*, yaitu QS. al-Nahl: 90.

Dalam tradisi pemerintahan kerajaan Islam di Aceh, raja dibayangkan sebagai “bayangan Allah” dimuka bumi. Karena itu, mutlak bagi dia untuk menjalankan semua perintah Allah sebagai sultan. Di Aceh, raja atau ratu tidak dipanggil dengan sebutan *khalīfah* atau *amīr al-mukminīn*. Konsep kerajaan yang bersifat transendental ini menyebabkan, semua perilaku sultan tidak menyalahi aturan-aturan Allah. Adapun makna sultan adalah otoritas,<sup>50</sup> kekuasaan, pengatur atau pemerintah.<sup>51</sup> Dengan demikian, seseorang yang

---

<sup>48</sup>Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: CENINNETS, 2004), 52.

<sup>49</sup>Taufik Abdullah, “The Formation of a Political Tradition in the Malay World,” ed. oleh Anthony Reid, *The Making of an Islamic Discourse in Southeast Asia* (Clayton: Monash University, CSEAS, 1993), 43.

<sup>50</sup>A.H. Johns, “Political Authority in Islam: Some Reflections Relevant to Indonesia,” ed. oleh Anthony Reid, *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia* (Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, 1993), 23.

<sup>51</sup>Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Relasi Islam dan Negara Dalam Perspektif Modernisme Dan Fundamentalisme* (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 33.

mendapatkan mandat untuk memiliki otoritas di dalam melakukan roda pemerintahan haruslah melakukan dua hal, yaitu ‘*ādil*’ dan ihsa *ihsān*. Inilah salah satu fondasi pemerintahan yang dilakukan di dalam kerajaan Aceh. Raja yang adil kemudian menjadi sebutan yang amat lazim di dalam tradisi pemerintahan kerajaan di Aceh. Sebutan ini pun sebenarnya tidak hanya di di Aceh, tetapi juga dapat ditemukan di wilayah lain, ketika pemerintahan Islam ditegakkan, termasuk di kalangan Syi‘ah.<sup>52</sup>

Untuk melihat letak signifikansi konsep adil terhadap konteks kekinian, Ibrahim Alfian menyimpulkan:

Konsep ‘*ādil*’ yang tercermin dalam numismatik dimulai di kerajaan Islam Samudra Pasai pada penutup abad ke-13 merupakan aktualisasi firman Allah dalam Kitab Suci al-Qur’an. Minoritas Kreatif – untuk meminjam istilah Arnold Toynbee – di kerajaan Melayu Islam Samudra Pasai telah jauh lebih awal lagi memberi makna terhadap kitab suci mereka. Adapun bangsa Amerika Serikat baru 500 tahun kemudian, yakni pada abad ke-19 melirik kepada Kitab Suci mereka, Kitab Injil.<sup>53</sup>

*Ketiga* ke-rakyat-an dan ke-sejahtera-an. Sebelum Aceh bergabung dengan Republik Indonesia dan kedatangan penjajah, negeri ini sangat sejahtera.<sup>54</sup> Rakyat diatur melalui undang-undang, sebagaimana dijabarkan di dalam beberapa hikayat di atas, di mana hak dan kewajiban rakyat berteraskan pada kesejahteraan, yang dikenal dengan istilah *Dār al-Salām*. Gambaran secara historis, misalnya, dapat dilihat di dalam karya Denys Lombard tentang pemerintahan Sultan Iskandar Muda.<sup>55</sup> Pola kehidupan politik yang menyeimbangkan (*peutimang*) di kalangan para Sultan dan Sultanah di Aceh, telah mampu memberikan contoh bagaimana tata laksana sebuah negara yang berdaulat. Walaupun, belakangan kecamuk di dalam istana memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap

---

<sup>52</sup>Baca misalnya Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *The Just Ruler (Al-Sultan al-Adil) in Shi’te Islam: The Comprehensive Authority of the Jurist in Imamite Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1988).

<sup>53</sup>Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, 72.

<sup>54</sup>Mengenai perkembangan ekonomi rakyat Aceh, lihat misalnya Salina Zainol, *Hubungan Perdagangan Aceh dengan Pulau Pinang* (Kuala Lumpur: UM Press, 2005).

<sup>55</sup>Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, trans. oleh Winarsih Arifin (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramed, 2007).

keberlangsungan dan kebertahanan kerajaan, baik karena konflik internal maupun rongrongan dari penjajah. Adapun gambaran perdagangan orang Aceh, dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Sejak masa pelayaran dan perdagangan awal Aceh dikenal sebagai penyedia komoditas pokok bagi negeri-negeri besar di berbagai belahan dunia. Beramai-ramai mereka membanjiri perairan dan bandar-bandar dagang Aceh untuk mendapatkan pelbagai jenis bumbu masak, obat-obatan, serta kekayaan bumi lainnya. Kekayaan alam Aceh seperti orang yang dibuat kagum melihat lukisan alam yang tidak saja indah melainkan juga eksotis khas negeri tropis.”<sup>56</sup>

*Keempat*, sistem pertahanan suatu negara. Kesaksian para pendatang terhadap situasi kerajaan Aceh menunjukkan bagaimana sistem pertahanan. Di samping itu, juga langkah-langkah diplomasi yang dilakukan di level internasional.<sup>57</sup> Watak dan sistem politik yang menghubungkan Aceh dengan pentas politik global juga mengindikasikan bagaimana tata laksana sistem pertahanan yang dibangun oleh pihak kerajaan. Kerajaan Aceh menjadi salah satu lima kerajaan besar dari dunia Muslim yang amat disegani. Tampaknya, alasan geo-politik, ekonomi, dan religi kemudian yang mengantarkan berbagai upaya dari pihak Eropa untuk ingin menguasai Kerajaan Aceh. Pengaruh Kerajaan Aceh juga berlaku di kawasan Selat Melaka, di mana Aceh kerap terlibat di dalam mempertahankan wilayah ini dari campur tangan pihak asing (Eropa).<sup>58</sup>

Karena itu, cara-cara yang ditempuh untuk menghilangkan pengaruh Aceh dilakukan dengan berbagai cara oleh pihak penjajah.<sup>59</sup> Mulai dari Portugis hingga Indonesia selalu mengupayakan untuk

---

<sup>56</sup>M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 90.

<sup>57</sup>Lee Ham Hing, *The Sultanate of Aceh: Relations with the British 1760-1824* (Oxford: Oxford University Press, 1995); Muhammad Junus Djamil, “Sultan Iskandar Muda Sebagai Negarawan Dan Diplomat Ulung,” ed. oleh Anas M. Yunus, *Gerak Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Muhammad Junus Djamil* (Bandung: Jaya Mukti, 2005), 53–134; Nur El Ibrahimy, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh* (Jakarta: Grasindo, 1993). Dalam konteks perjuangan GAM, baca Hasan, *Dari Rimba Aceh ke Stockholm*; Hamzah, *Hasan Tiro: Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*; Missbach, *Politik Jarak Jauh Diaspora Aceh: Suatu Gambaran tentang Konflik Separatis di Indonesia*.

<sup>58</sup>Baca misalnya Khan, “Rule Behind the Silk Curtain: The Sultanahs of Aceh 1641-1699.”

<sup>59</sup>Lihat misalnya Abdul Ghani et al., *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).

melumpuhkan sistem pertahanan Aceh. Berbagai studi yang dilakukan oleh sarjana menunjukkan bahwa letak strategis Aceh selalu harus mampu didekati dari sisi pertahanan dan keamanan. Kekacauan demi kekacauan di dalam istana Aceh, selalu menjadi akibat dari ketidakmampuan pertahanan kerajaan Aceh di dalam menghadapi berbagai kepungan dari pihak penjajah. Dalam sejarah pertahanan militer di Aceh, telah dilakukan secara sistematis, untuk menopang kekuasaan. Disebutkan bahwa pembangunan sektor militer oleh kerajaan Aceh dilakukan sejak era Sultan Mughayat Syah hingga Sultan Iskandar Muda. Bahkan Sultan Turki mengirim 40 tenaga ahli, masing-masing cakap di bidang melatih pasukan berkuda (kavaleri), barikade pembom, dan berbagai cabang militer lain.<sup>60</sup>

*Kelimat*, pola praktik politik untuk menopang kedaulatan dan perluasan kekuasaan secara massif dapat ditemukan di dalam pengalaman Sultan Iskandar Muda. Hampir semua praktik politik di Aceh dapat dijumpai dalam berbagai literatur sejarah, terutama hikayat atau sistem pemerintahan yang termuat di dalam *Adat Meukuta Alam*. Praktik yang berfondasikan pada aturan-aturan yang terstruktur ini mengindikasikan bahwa Aceh telah memiliki pengalaman tersendiri dalam menyemai benih-benih pemikiran Politik Aceh.

## PENUTUP

Di atas telah dijelaskan fase, tokoh, isu, ide-ide, dan peristiwa politik di Aceh. Tidak hanya itu, juga telah dikupas secara sepintas bagaimana perubahan praktik politik di Aceh di dalam bidang otoritas dan kekuasaan. Secara umum peristiwa politik di Aceh selalu dimulai oleh konflik, baik sesama orang Aceh maupun dengan pihak luar. Para penstudi Politik Aceh dapat memulai dengan menelusuri biografi aktor-aktor utama dalam mempraktikkan Politik Aceh. Bagi yang tertarik untuk melihat abad ke-16 sampai 18 M dapat membaca karya-karya tentang sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, dengan melihat aspek-aspek peran yang dimainkan di dalam kerajaan oleh para Sultan dan Sultanah yang pernah menjadi pemimpin Aceh. Bahkan sebelum abad-abad tersebut, juga dapat dikupas tentang

---

<sup>60</sup>Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, 137.

laporan-laporan pendatang asing ke Aceh, ketika mereka melihat nyata bagaimana kewujudan praktik politik, mulai dari Peureulak hingga pengukuhan Kerajaan Aceh Darussalam.

Bagi yang tertarik untuk melihat bagaimana sejarah praktik politik Aceh pada masa perjuangan bangsa Aceh melawan penjajah, studi-studi tentang pemikiran ‘ulama, situasi jihad, kondisi diplomasi orang Aceh, dan pertarungan antara ‘ulama dan *Ule Balang*, dapat dijadikan sebagai rujukan utama. Di sini, biografi ‘ulama dan sejarah perang Aceh menjadi bahan yang tidak akan pernah selesai dikupas di dalam satu bidang ilmu saja. Karena itu, pendalaman materi-materi mengenai perang dan peralihan Aceh memasuki konsep *nation-state* dapat diambil sebagai rujukan utama di dalam studi Politik Aceh.

Paling tidak, kajian ini telah mencoba merangkum sebuah studi yang selama ini tidak satukan di dalam bingkai keilmuan yang utuh. Di awal studi ini telah diperkenalkan secara singkat apa yang dimaksud dengan kajian politik. Untuk persoalan Politik Aceh dapat digali dari konsep-konsep yang muncul di dalam kehidupan rakyat Aceh atau digali dari narasi sejarah perjuangan rakyat Aceh. Hal ini disebabkan jika suatu etnik mampu melakukan kontribusi aktif di dalam sebuah peradaban, maka dengan sendiri, memiliki akar pemikiran politik di dalam sejarah bangsa tersebut. Hanya saja, diperlukan perangkat keilmuan khusus untuk membina keutuhan konsep Politik Aceh, yaitu melalui penelusuran secara filosofis, metodologis, dan meta-teori terhadap konsep-konsep ke-Aceh-an.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Imran Teuku. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermasa, 1991.
- Abdullah, Taufik. "The Formation of a Political Tradition in the Malay World." Diedit oleh Anthony Reid. *The Making of an Islamic Discourse in Southeast Asia*. Clayton: Monash University, CSEAS, 1993.

- Adan, Hasanuddin Yusuf. *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh*. Bangi: Penerbit UKM, 2005.
- Adnan, Hasanuddin Yusuf. *Aceh dalam Inisiatif NKRI*. Banda Aceh: Adnin Foundation, 2010.
- Adnan, Hasanuddin Yusuf. *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Aceh Baru Post-Tsunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. "Aceh vs Indonesia 2045." *Serambi Indonesia*, 2014, Januari edisi.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Relasi Islam dan Negara Dalam Perspektif Modernisme Dan Fundamentalisme*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Sejarah Islam Politik Indonesia: Dari Pra-Kemerdekaan Hingga Era Reformasi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Alfian, Ibrahim. *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: CENINNETS, 2004.
- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Alfian, Ibrahim. *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Alfian, Ibrahim. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Alkaf, M, Fajran Zain, Halim Elbambi, dan Saiful Akmal. *Geunap Aceh: Perdamaian Bukan Tanda Tangan*. Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2010.
- Amin, S.M. *Memahami Sejarah Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

- Andrew Birchok, Daniel. "Sojourning on Mecca's Verandah: Place, Temporality, and Islam in an Indonesian Province." University of Michigan, 2013.
- Anisaturrahmi. "Sistem Mata Uang Kerajaan Aceh Darussalam pada Masa Sultan Iskandar Muda (Suatu Analisis Menurut Perspektif Ekonomi Islam)." Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, 2015.
- Arif, Abdulloh. *Disekitar Peristiwa Penghianat Tjoembok*. Koetaradja: Semangat Merdeka, 1946.
- Ariwiadi. *Gerakan Operasi Militer VII Penyelesaian Peristiwa DI/T.I.I. di Atjeh*. Jakarta: Mega Bookstore, n.d.
- Aspinnall, Edward. *Islam and Nation: Separatist in Aceh, Indonesia*. California: Stanford University Press, 2009, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Braginsky, Vladimir. "Structure, Date and Sources of Hikayat Aceh revisited: The problem of Mughal-Malay literary ties." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162, no. 4 (2006).
- Cowan, H. K. J. *De "Hikajat Malem Dagang"*. Netherland: De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederl.-Indie, 1937.
- Djamil, Muhammad Junus. "Sultan Iskandar Muda Sebagai Negarawan Dan Diplomat Ulung." Diedit oleh Anas M. Yunus. *Gerak Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Muhammad Junus Djamil*. Bandung: Jaya Mukti, 2005.
- Drewes, G.W.J., dan P. Voorhoeve. *Adat Atjeh*. Martinus Nijhoff, 1985.
- Erawadi. *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2011.
- Fahmi, Chairul. *Politik Sang Pemberontak: Kumpulan Esai, Politik, Hukum, Sosial dan Kemanusiaan di Aceh*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

- Feith, Herbert, dan Lance Castles. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Ghani, Abdul, Yusra Habib, Nordin Hussin, dan Azlizan Mohd Enh. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Hamzah, Murizal. *Hasan Tiro: Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.
- Hardi, Hardi. *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan*. Jakarta: PT Cita Panca Serangkai, 1993.
- Harun, Jelani. *Bustān al-Salāṭin: A Malay Mirror for Rulers*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press, 2009.
- Harun, Ramli. *Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Harun, Ramli, dan Rahmad M.A. Gani. *Adat Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Hasan, Husaini M. *Dari Rimba Aceh ke Stockholm*. Jakarta: Batavia Publishing, 2015.
- Hasbi, Baiquni. *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*. Banda Aceh: LSAMA, 2014.
- Hasjmy, A. “Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama Di Asia Tenggara.” Diedit oleh A. Hasjmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Al Ma’arif, 1993.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Philosophy of History*. Diterjemahkan oleh J. Sibree. Ontario: Batoche Books, 2001.
- Hing, Lee Ham. *The Sultanate of Aceh: Relations with the British 1760-1824*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Hussain, Khalid. *Tāj Us-Salāṭin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.

- Ibrahimi, Nur El. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Ishak, Otto Syamsuddin. *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Iskandar, Teuku. *Hikayat Aceh*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2001.
- Iskandar, Teuku. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996.
- Iskandar, Teuku. *Nuru'd-din ar-Raniri: Bustanu's Salāṭin Bab II, Fasal 13*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Ismail, Abdul Rahman Haji, dan Haron Daud. *Sulalat-us-Salaṭin (Sejarah Melayu): Cerakinan Sejarah, Budaya, dan Bahasa*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2012.
- Johns, A.H. "Political Authority in Islam: Some Reflections Relevant to Indonesia." Diedit oleh Anthony Reid. *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, 1993.
- Jones, Russel. *Hikayat Raja Pasai*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1987.
- Kell, Tim. *The Roots of Acehese Rebellion, 1989-1992*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1992.
- Khan, Sher Banu A. Latiff. "Rule Behind the Silk Curtain: The Sultanahs of Aceh 1641-1699." University of London, 2009.
- Lanang, Tun Seri. *Sulalat Al-Salaṭin Ya'ni Perturunan Segala Raja-Raja (Sejarah Melayu)*. Diedit oleh Muhammad Haji Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2009.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramed, 2007.
- Madjid, M. Dien. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

- Meuraxa, Dada. *Peristiwa Berdarah di Atjeh*. Medan: Pustaka Sedar, 1956.
- Missbach, Antje. *Politik Jarak Jauh Diaspora Aceh: Suatu Gambaran tentang Konflik Separatis di Indonesia*. Diedit oleh Aditya Pratama. Diterjemahkan oleh Windu Wahyudi Yusuf. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mutalib, Hussin. "Islamic Malay Polity in Southeast Asia." Diedit oleh Mohd. Taib Osman. *Islamic Civilization in the Malay World*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000.
- N. Davies, Matthew. *Indonesia's War over Aceh: Last stand on Mecca's porch*. New York: Routledge, 2006.
- Nivada, Aryos. *Wajah Politik & Keamanan Aceh*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Osman, Mohd. Taib. *Islamic Civilization in the Malay World*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000.
- Ramadhan, KH., dan Hamid Jabbar. *Sjamaun Gaharu: Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Reid, Anthony. *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Reid, Anthony. *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein. *The Just Ruler (Al-Sultan al-Adil) in Shi'te Islam: The Comprehensive Authority of the Jurist in Imamite Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, Ilyas Mukhlisuddin, dan Ardiansyah. *Abu Habib Muda Seunagan: Republikan Sejati dari Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. *The Republican Revolt: A Study of the Acehnese Rebellion*. Singapore: ISEAS, 1985.
- Zainol, Salina. *Hubungan Perdagangan Aceh dengan Pulau Pinang*. Kuala Lumpur: UM Press, 2005.